

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cedera kepala sedang (CKS) adalah kelainan yang timbul akibat dampak fisik seperti benturan, pukulan, atau guncangan pada kepala, atau bahkan cedera kepala yang parah yang mengakibatkan ketidaknormalan dalam fungsi otak (Simanjuntak, 2020). Cedera kepala dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesadaran, seperti yang dijelaskan (Bahrudin, 2017). Pada umumnya, pasien dengan cedera kepala sedang, sering mengalami penurunan tingkat kesadaran, perubahan tingkat kesadaran, dan juga gangguan fungsi pernapasan. Salah satu contoh gangguan pernapasan yang umum pada kasus ini adalah takipnea, hiperventilasi, dispnea, orthopnea, dan apnea, seperti yang dijelaskan dalam studi (Konvas & Sowers, 2018).

Menurut statistik dari WHO di 2020, setiap tahunnya, sekitar 1,35 juta kasus kematian akibat kecelakaan lalu lintas terjadi, dan 20-50 juta orang mengalami luka berat di seluruh dunia. Data ini menunjukkan bahwa 93% dari kasus-kasus ini terjadi di Negara-negara berkembang. Cedera kepala ini umumnya terjadi pada usia dewasa, dengan perkiraan sekitar 939 kasus per 100.000 penduduk di seluruh dunia dan 344 kasus per 100.000 penduduk di wilayah Asia. Oleh karena itu, diperkirakan sekitar 69 juta orang di seluruh dunia akan mengalami cedera kepala setiap tahun. Di Amerika Serikat, selama periode

2002-2006, perkiraan jumlah kasus cedera kepala adalah sekitar 579 kasus per 100.000 penduduk, yang setara dengan sekitar 1,7 juta kasus per tahun.

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) antara tahun 2007 hingga 2018 di Indonesia, terlihat adanya peningkatan angka kejadian cedera kepala setiap tahunnya. Hasil riset juga menunjukkan bahwa angka kejadian cedera kepala lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan, terutama pada kelompok usia di bawah 25 tahun. Selain itu, cedera kepala menempati urutan ketiga dalam hal bagian tubuh yang paling sering terkena akibat kecelakaan lalu lintas, setelah anggota gerak yang mengalami luka permanen dan mengganggu kualitas hidup penderitanya (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Cedera kepala paling sering disebabkan oleh jatuh (sebanyak 40,9%) dan kecelakaan sepeda motor (sebanyak 40,6%), sementara cedera akibat tekanan dari benda tajam atau tumpul mencapai 7,3%. Sisanya, cedera kepala disebabkan oleh kejadian di transportasi darat lainnya (7,1%) dan kejatuhan (2,5%). Dalam hal jumlah korban cedera kepala, laki-laki merupakan mayoritas dengan 53 orang (65%), sedangkan perempuan sejumlah 28 orang (28%) (Aprilia, 2017). Hal ini juga dapat dijelaskan oleh fakta bahwa jumlah pengguna jalan raya yang utama adalah kendaraan bermotor yang umumnya dikendarai oleh laki-laki daripada perempuan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017), grup umur 20-39 tahunan memiliki jumlah insiden lalu lintas yang lebih tinggi, hal ini

mungkin terjadi karena pada kelompok usia ini terdapat lebih banyak pengguna jalan raya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ulul Albab dkk, (2021), di Kalimantan Timur, cedera kepala sedang memiliki prevalensi yang mencapai posisi ketiga berdasarkan bagian tubuh yang mengalami cedera, dengan persentase sekitar 10,17%. Selain itu, pada tahun 2022, bulan Desember, terdapat satu kasus cedera kepala sedang yang terjadi di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, di ruang Edelweis, selama kurang lebih satu minggu. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa angka kejadian cedera kepala di Samarinda menempati urutan ke-4 di antara daerah-daerah lain di Kalimantan Timur.

Dampak dari trauma kepala pada pasien dan keluarganya melibatkan perubahan fisik dan psikologis. Asuhan keperawatan dalam kasus cedera kepala memegang peran yang sangat penting, terutama dalam upaya mencegah komplikasi. Cedera kepala dapat berpotensi menyebabkan komplikasi seperti infeksi dan perdarahan, dan bahkan dapat berkontribusi pada hampir setengah dari total kematian yang disebabkan oleh trauma. Cedera kepala merupakan kondisi yang parah, sehingga pentingnya penanganan yang cepat dan tepat sangat ditekankan. Penanganan yang tidak optimal dan penundaan dalam merujuk pasien dapat memperburuk keadaan penderita dan mengurangi peluang pemulihan fungsi mereka (Tarwoto, 2007).

Jika cedera kepala tidak ditangani dengan baik, dapat mengakibatkan penurunan tingkat kesadaran hingga mencapai tahap koma, serta dapat menyebabkan gangguan neurologis yang mempengaruhi pergerakan. Ketika terjadi perdarahan dan fraktur pada tengkorak, lokasi lesi di otak dapat menyebabkan perdarahan yang berhubungan dengan posisi lesi tersebut. Pasien juga mungkin mengalami kejang otot dan masalah dalam bergerak. Selain itu, jika terjadi perdarahan dan fraktur tengkorak, bisa mengakibatkan terbentuknya hematoma yang meningkatkan tekanan intrakranial. Peningkatan tekanan intrakranial ini bisa menyebabkan gejala seperti nyeri kepala atau pusing. Untuk mengurangi ketidaknyamanan ini, tindakan relaksasi pernapasan dalam dapat dilakukan (Maria Putri Sari Utami, 2021).

Nyeri adalah sensasi perasaan tak nyaman sensoris yang muncul akibat kerusakan pada jaringan, baik yang sudah terjadi secara aktual maupun yang berpotensi terjadi (Nurarif, 2015). Nyeri akut adalah respons pertahanan tubuh yang terjadi selama <6 bulan. Di sisi lain, nyeri kronis ialah jenis nyeri yang berlangsung secara terus-menerus atau berulang selama periode waktu yang panjang, baik itu nyeri yang ringan atau berat. Untuk mengurangi ketidaknyamanan nyeri ini, bisa dilakukan tindakan relaksasi pernapasan dalam (Maria Putri Sari Utami, 2021).

Perawatan luka melibatkan tindakan seperti membersihkan, menutup, dan membalut luka dengan tujuan untuk mendukung proses penyembuhan luka. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemajuan penyembuhan luka adalah

penerapan teknik perawatan luka yang tepat. Saat ini, penanganan perawatan luka pasca operasi masih belum mencapai tingkat optimal, terlihat dari kurangnya kepatuhan perawat dalam menjalankan prosedur yang tepat. Luka operasi merujuk pada luka yang timbul sebagai hasil dari tindakan pembedahan, seperti contohnya operasi usus buntu atau luka bekas operasi kepala, dan lain sebagainya. Pada kondisi ini, penting untuk memastikan bahwa luka berada dalam keadaan bersih, sehingga perawatan luka selanjutnya menjadi hal yang sangat krusial. Memelihara kebersihan dan sterilitas luka menjadi aspek penting yang harus ditekankan agar luka dapat sembuh dengan baik (Verany Melinda Purba, dkk, 2021).

Perawat perlu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pelaksanaan asuhan keperawatan yang tepat pada pasien yang mengalami cedera kepala sedang, dengan tujuan untuk mencegah komplikasi dan memungkinkan pasien untuk pulih dan kembali berfungsi secara normal. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis telah melakukan studi kasus dengan judul Studi Kasus Asuhan Keperawatan pada Saudara M yang mengalami cedera kepala sedang di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan pada saudara M yang mengalami cedera kepala sedang di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu memperoleh atau memberikan gambaran nyata dalam asuhan keperawatan pada pasien cedera kepala sedang di ruang Edelweis RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus yang dapat dicapai oleh penulis setelah pelaksanaan asuhan keperawatan adalah:

- a. Kemampuan untuk menjalankan pengkajian dan menganalisis data pada pasien saudara M yang mengalami cedera kepala sedang di ruang Edelweis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.
- b. Kemampuan untuk mencegah penyakit dengan menerapkan diagnosis keperawatan pada pasien saudara M yang mengalami cedera kepala sedang di ruang Edelweis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.
- c. Dapat merancang intervensi keperawatan untuk pasien saudara M yang mengalami cedera kepala sedang di ruang Edelweis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.
- d. Dapat menjalani pelaksanaan perawatan yang telah dirancang untuk pasien saudara M yang mengalami cedera kepala sedang di ruang Edelweis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.
- e. Mampu mengimplementasikan evaluasi terhadap perawatan yang diberikan kepada pasien saudara M yang mengalami cedera kepala sedang di ruang Edelweis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

- f. Mampu menganalisis hasil dari satu tindakan keperawatan yang diberikan kepada pasien saudara M yang mengalami cedera kepala sedang di ruang Edelweis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

D. Manfaat Peneliti

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teori, ditargetkan bahwa hasil dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam memperbaiki serta mengembangkan kualitas Pendidikan dan pemberian asuhan keperawatan, terutama pada kasus pasien dengan cedera kepala sedang. Studi ini juga bisa menjadi acuan bagi mereka yang berencana untuk menjalankan penelitian sejenis dalam ranah yang serupa.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi Peneliti/Mahasiswa

Diharapkan agar temuan dari studi ini memiliki potensi untuk penulis menerapkan pengetahuan diperoleh dari experience sebenarnya dalam memberikan perawatan kepada pasien yang mengalami cedera kepala sedang. Selain itu, diharapkan juga bahwa studi ini dapat memperluas wawasan dan meningkatkan keterampilan, terutama dalam merawat pasien yang mengalami cedera kepala sedang.

b. Manfaat Bagi Instansi Terkait RSUD Abdul Wahab Sjahranie

Diharapkan bahwa hasil dari perawatan keperawatan ini dapat memberikan manfaat khususnya dalam pengembangan referensi di

perpustakaan RSUD Abdul Wahab Sjahranie, yang nantinya dapat menjadi sumber referensi untuk studi selanjutnya.

c. Manfaat Bagi Pasien Dan Keluarga

Studi ini memiliki manfaat yang signifikan bagi pasien dan keluarganya, karena dapat membantu mereka dalam menghadapi permasalahan yang muncul akibat cedera kepala sedang, sehingga mendorong pemulihan pasien tersebut serta memberikan bantuan dalam mengatasi dampak penyakitnya.